

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa anak usia sekolah adalah periode perkembangan dengan karakteristik berupa semakin berkembangnya kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan kemandirian anak. Pada rentang anak usia sekolah, anak mulai memiliki lingkungan interaksi yang mulai lebih luas melalui kegiatan sekolah dan hubungan dengan teman sebaya. Anak juga mulai mampu memahami aturan, mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya, serta menunjukkan keinginan untuk melakukan berbagai aktivitas secara lebih mandiri. Meskipun demikian, peningkatan kemandirian tersebut tidak berarti bahwa anak tidak lagi membutuhkan keterlibatan orang tua. Anak tetap memerlukan dukungan emosional, arahan, batasan, dan pengawasan yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya (Bickham et al., 2024).

Keluarga merupakan unit sosial terkecil sekaligus lingkungan pertama yang dikenal oleh seorang anak sejak dilahirkan. Sebagai institusi primer dalam kehidupan manusia, keluarga memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar-dasar perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral anak sebelum ia berinteraksi lebih luas dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Di dalam lingkungan keluarga, anak memperoleh pengalamannya mengenai kasih sayang, aturan, dan nilai-nilai kehidupan, yang terbangun secara konsisten lewat relasi antara orang tua dan anak, yang diidentifikasi sebagai pola asuh.

Pola asuh orang tua secara umum dapat dimaknai sebagai keseluruhan sikap, cara, maupun Tindakan yang diperlihatkan orang tua dalam relasi dengan anak, yang meliputi aspek Pendidikan, bimbingan, pendisiplinan, perhatian, serta perlindungan demi mengoptimalkan potensi anak. Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan Mo (2019), pola asuh pada dasarnya merupakan hasil interaksi dua dimensi utama, yakni tingkat kehangatan atau daya tanggap (*responsiveness*) orang tua terhadap kebutuhan anak dan tingkat kontrol atau tuntutan (*demandingness*) yang diberikan orang tua terhadap perilaku anak. Interaksi kedua dimensi tersebut membentuk beberapa kecenderungan pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Temuan Ismawati, Puspita, dan Raharjo (2025) turut

menegaskan bahwa ketiga tipe pola asuh tersebut merupakan pola pengasuhan yang paling umum diterapkan orang tua dalam mendidik anak di Indonesia, dengan konsekuensi perkembangan yang berbeda-beda pada aspek sosial dan emosional anak.

Penerapan pola asuh orang tua berhubungan erat dengan fase perkembangan yang sedang dilalui anak. Salah satunya adalah masa sekolah (rentang usia 6 hingga 12 tahun), yang dalam psikologi perkembangan juga dikenal sebagai masa anak usia sekolah (Santrock, 2019; Papalia & Martorell, 2021). Pada masa ini, anak mengalami perubahan penting dalam berbagai aspek perkembangan. Secara kognitif, anak mulai memasuki tahap berpikir operasional konkret, ditandai oleh kemampuan berpikir rasional atas fakta dan objek nyata, sekalipun penalaran abstraknya belum berkembang optimal. Secara psikososial, anak pada masa ini berada pada tahap perkembangan yang menuntut pencapaian rasa kompetensi (*industry*) melalui keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas di sekolah maupun aktivitas sosial, sehingga apabila tidak terpenuhi dapat memunculkan perasaan rendah diri (*inferiority*). Pada periode ini pula, dunia sosial anak mulai meluas melampaui lingkungan keluarga, ditunjukkan melalui perluasan ranah komunikasi dengan kawan seumuran, tenaga pendidik, hingga lingkungan sekolah dan tempat kursus, meskipun keluarga khususnya ibu sebagai pengasuh yang paling konsisten hadir dalam rutinitas harian anak tetap menjadi rujukan utama dalam pembentukan nilai dan kebiasaan.

Pola asuh berpengaruh besar terhadap perkembangan anak usia sekolah karena orang tua, dan secara khusus ibu, merupakan figur yang paling konsisten hadir dalam kehidupan anak sehari-hari. Cara ibu merespons kebutuhan, memberikan aturan, serta menunjukkan kehangatan emosional akan membentuk konsep diri, kemampuan regulasi emosi, kemandirian, serta kemampuan bersosialisasi anak. Penelitian Rini, Pratiwi, dan Ahsin (2021) pada anak usia sekolah dasar menemukan bahwa pola pengasuhan yang kurang memperhatikan intensitas penggunaan gawai berkontribusi terhadap perubahan perilaku sosial anak, seperti berkurangnya interaksi langsung dengan teman sebaya. Pada konteks yang lebih luas, studi Rost, Gossman, Fegert, Ziegenhain, dan Köhler-Dauner (2024) menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan yang tidak suportif yang

dialami ibu berdampak pada beban pengasuhan (*parental load*) yang ditanggung ibu serta pada kesehatan mental anak dalam jangka panjang. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa pola asuh, khususnya yang dijalankan ibu dalam interaksi harian dengan anak, bukan sekadar praktik keseharian, melainkan faktor determinan yang berdampak pada lintasan perkembangan anak.

Urgensi kajian mengenai pola asuh semakin nyata apabila dicermati dari data dan fenomena yang berkembang di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2025) dalam laporan tahunannya mencatat sebanyak 2.057 pengaduan perlindungan anak sepanjang tahun 2024, dengan isu pengasuhan dalam keluarga sebagai kategori dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu 1.097 kasus yang meliputi konflik pengasuhan antar orang tua, perebutan hak asuh, hingga anak yang kehilangan akses pengasuhan yang layak. Data tersebut turut dikuatkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2024) yang mencatat puluhan ribu kasus kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2024, dengan proporsi anak perempuan sebagai korban yang jauh lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa persoalan pengasuhan bukan sekadar isu domestik yang bersifat privat, melainkan fenomena yang berulang dan menuntut perhatian serius, mengingat sebagian besar kasus pengasuhan maupun kekerasan terhadap anak justru terjadi di lingkungan yang seharusnya menjadi ruang paling aman bagi anak, yaitu keluarga itu sendiri.

Selain data mengenai kekerasan dan pengaduan perlindungan anak, urgensi penguatan pola asuh juga tercermin dari perhatian pemerintah terhadap kualitas pengasuhan sebagai bagian dari pemenuhan hak anak secara nasional. Berdasarkan Profil Tematik Pemenuhan Hak Anak KemenPPPA (2024), penguatan kapasitas orang tua khususnya ibu sebagai pengasuh utama pada banyak keluarga di Indonesia dalam menerapkan pengasuhan positif masih menjadi prioritas nasional karena praktik pengasuhan berperan penting dalam pemenuhan hak anak. Hal ini menegaskan bahwa persoalan pola asuh bukan hanya menjadi perhatian akademis, tetapi juga telah menjadi agenda kebijakan nasional yang memerlukan dukungan data empirik dari berbagai jenjang usia anak, termasuk pada anak usia sekolah.

Apabila ditelaah lebih lanjut, sebagian besar penelitian mengenai pola asuh di Indonesia justru lebih banyak berfokus pada anak usia dini atau prasekolah. Penelitian Konstantinus dan Yasinta (2022) serta Ismawati, Puspita, dan Raharjo (2025), misalnya, secara konsisten mengarahkan fokus kajian pola asuh pada perkembangan sosial-emosional anak usia 4 sampai 6 tahun. Adapun penelitian yang secara khusus menyoroti anak usia sekolah, seperti yang dilakukan Rini, Pratiwi, dan Ahsin (2021), masih terbatas pada aspek tunggal, yaitu dampak penggunaan gawai terhadap perilaku sosial, tanpa memberikan gambaran komprehensif mengenai kecenderungan tipe pola asuh yang diterapkan ibu secara keseluruhan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Bimbingan Belajar Tiki Taka Bojonggede yang melayani peserta didik jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD), diperoleh informasi dari hasil observasi dan wawancara singkat dengan pengelola serta sejumlah ibu dari peserta didik bahwa masih terdapat variasi dalam penerapan pola asuh terhadap anak. Peneliti memilih ibu sebagai sumber informasi karena secara faktual di lokasi penelitian, ibulah yang paling konsisten hadir mengantar, menunggu, dan mendampingi anak dalam kegiatan bimbingan belajar sehari-hari, sehingga paling banyak terlibat dalam interaksi pengasuhan rutin terkait aktivitas belajar anak. Hal ini sejalan dengan uraian Wijayanti dan Fauziah (2020) bahwa pengasuhan pada dasarnya adalah tanggung jawab bersama ayah dan ibu (*co-parenting*), namun intensitas keterlibatan harian salah satu orang tua pada suatu keluarga dapat lebih menonjol tergantung pada pembagian peran domestik yang berlaku. Sebagian ibu menunjukkan keterlibatan yang baik melalui pemberian perhatian, pendampingan belajar, komunikasi yang terbuka, serta pengawasan terhadap aktivitas anak. Meskipun demikian, padatnya rutinitas kerja membuat sebagian ibu kesulitan meluangkan waktu untuk menemani anak, yang berimplikasi pada belum optimalnya pengawasan terhadap proses belajar serta dinamika keseharian mereka. Selain itu, terdapat perbedaan dalam penerapan aturan di rumah, di mana sebagian ibu cenderung memberikan kebebasan yang cukup besar kepada anak, sedangkan sebagian lainnya menerapkan aturan yang lebih ketat. Variasi tersebut menunjukkan bahwa penerapan dimensi daya tanggap (*responsiveness*) dan kontrol

(*demandingness*) dalam pola asuh ibu masih beragam, Oleh karena itu, penelitian lanjutan dibutuhkan guna mendapatkan gambaran yang lebih utuh terkait pola pengasuhan ibu pada anak usia sekolah di wilayah tersebut. Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengenai pola asuh di Indonesia berfokus pada hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial-emosional, prestasi belajar, maupun penggunaan gawai, dan sebagian besar tidak secara eksplisit memosisikan ibu sebagai satu-satunya sumber data. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan kecenderungan pola asuh ibu berdasarkan dimensi *responsiveness* dan *demandingness* pada anak usia 6–12 tahun masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu juga cenderung menggunakan pendekatan kualitatif atau korelasional dengan skala sampel yang terbatas pada satu wilayah atau institusi pendidikan tertentu, sehingga belum mampu memberikan gambaran deskriptif yang representatif mengenai kecenderungan pola asuh ibu pada populasi anak usia sekolah secara lebih luas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh ibu merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas perkembangan anak usia sekolah, sementara data dan fenomena kekerasan maupun persoalan pengasuhan di Indonesia masih menunjukkan angka yang signifikan dari tahun ke tahun. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan pola asuh ibu pada rentang usia 6 sampai 12 tahun dengan pendekatan kuantitatif deskriptif masih relatif terbatas dibandingkan penelitian pada anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis pola asuh orang tua pada anak usia sekolah dengan ibu sebagai responden menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empirik yang dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, maupun pemangku kepentingan lain dalam upaya mengoptimalkan pola pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Meningkatnya kasus konflik pengasuhan dan kekerasan terhadap anak di Indonesia mengindikasikan bahwa penerapan pola asuh yang optimal,

khususnya oleh ibu sebagai pengasuh yang paling konsisten hadir dalam keseharian anak, belum sepenuhnya terwujud di lingkup keluarga.

2. Belum diketahui secara komprehensif kecenderungan pola asuh yang diterapkan ibu pada anak usia sekolah berdasarkan dimensi daya tanggap (*responsiveness*) dan kontrol (*demandingness*) di Bimbingan Belajar Tiki Taka Bojonggede.
3. Keterbatasan waktu orang tua dalam pengawasan dan penerapan aturan di rumah yang berbeda.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan mengenai pola asuh di Indonesia, peneliti membatasi penelitian ini pada analisis pola asuh dengan anak usia sekolah (6–12 tahun) berdasarkan persepsi dan laporan ibu, ditinjau dari dimensi daya tanggap (*responsiveness*) dan kontrol (*demandingness*), guna menjamin kejelasan arah penelitian dan mencegah pembahasan yang melebar, batasan masalah dalam kajian ini mencakup “Analisis Pola Asuh Orang Tua dengan Anak Usia Sekolah”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dikemukakan, Bagaimana Tingkat Pola Asuh dengan Anak Usia Sekolah?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditujukan untuk memberi wawasan teoritis bagi disiplin ilmu Perkembangan Anak dan Remaja, khususnya dalam konteks karakteristik pengasuhan orang tua dengan anak usia sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan metode penelitian kuantitatif deskriptif, khususnya dalam mengkaji fenomena pola asuh dengan anak usia sekolah.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk kolaborasi antara universitas dan sekolah dalam mengembangkan pola asuh dengan anak usia sekolah.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi praktis bagi orang tua dalam memahami pola asuh yang relevan untuk anak usia sekolah.

